

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Komunikasi Antarbudaya

###### a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication* (kata benda) dan *communicate* (kata kerja). Keduanya mempunyai arti yang sama yaitu “membuat sama” (*to make common*). Secara lebih rinci *communicate* berarti; untuk bertukar pikiran dan informasi, untuk membuat mengerti, untuk membuat sama, dan untuk memiliki hubungan yang simpatik. Sementara itu, *communication* berarti; pertukaran simbol atau pesan-pesan atau informasi yang sama, proses pertukaran sistem simbol yang sama di antara individu dengan individu lainnya, seni untuk mengekspresikan ide atau gagasan, dan ilmu pengetahuan tentang pengiriman pesan. Dengan demikian, dalam praktik komunikasi akan selalu melibatkan adanya pesan sebagai unsur untuk bertukar informasi serta terciptanya kebersamaan antara komunikator dengan komunikan.<sup>1</sup>

Menurut leksigrafer dalam Syukriadi Sambas komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi, pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan antara keduanya adalah tujuan yang diinginkan bersama. Sedangkan komunikasi dalam pandangan antropologi, komunikasi adalah sarana untuk mengirim pesan. Dalam pandangan antropologi ini, sarana untuk mengirim pesan ini eksis dalam konteksnya. Oleh karena itu, makna pesan juga berhubungan dengan konteksnya.

Dalam Islam, komunikasi sering menggunakan istilah dari bahasa Arab yakni *tawaashul* dan *ittishal*. Awadh dalam Hefni mendefinisikan bahwa komunikasi (*ittishaal*) adalah, melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik dalam memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan memengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan baik itu dengan menggunakan bahasa ataupun dengan yang lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nurudin, *Ilmu Komunikasi: Ilmiah Dan Populer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 9.

<sup>2</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Pranada Media Group, 2017), 3.

Kalau merujuk pada kata dasar “*washala*” yang artinya sampai, *tawaashul* atau komunikasi artinya adalah proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh kedua belah pihak yang berkomunikasi. Apabila komunikasi terjadi hanya dari satu arah maka tidak dapat dikatakan *tawaasul*. Namun kata *ittishaal* secara bahasa lebih merujuk pada aspek keterkaitan pesan dimana tidak harus terjadi komunikasi dua arah. Jika pihak pengirim menyampaikan pesan dan pesan tersebut bersambung dengan pihak yang dimaksud maka saat itu juga telah terjadi proses komunikasi dalam istilah *ittishaal*.

Menurut definisi Halah al-Jamal dalam Hefni, komunikasi adalah hubungan terbaik. Definisi komunikasi ini lebih menekankan pada kualitas dan bentuk-bentuk komunikasi, dia juga membagi komunikasi kedalam tiga macam yaitu: komunikasi dengan pencipta, komunikasi dengan diri sendiri, dan komunikasi dengan sesama manusia.<sup>3</sup>

Adapun unsur-unsur komunikasi diantaranya:

1) Sumber (Komunikator)

Proses komunikasi dimulai dari sumber (*source*) atau pengirim pesan yang mana sebuah gagasan, ide atau pikiran itu berasal dan kemudian disampaikan kepada pihak lainnya yaitu penerima pesan. Sumber atau pengirim pesan sering disebut dengan “komunikator”. Komunikator bisa jadi adalah individu, kelompok, atau organisasi.

2) Enkoding

Enkoding adalah kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan gagasan, pikiran, dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima. Jika kita akan mengatakan sesuatu, maka otak dan lidah akan bekerja sama untuk menyusun kata-kata dan membentuk kalimat. Sebagai contoh, ketika kita menulis surat, otak dan jari tangan akan bekerja sama untuk menghasilkan pola-pola atau kata yang terlihat di atas kertas. Kemampuan untuk melakukan enkoding ini berbeda-beda untuk setiap individu. Ada individu yang sangat mahir memilih kata-kata sehingga menghasilkan kalimat yang bagus dan mengesankan. Namun ada juga individu yang memiliki kemampuan enkoding kurang baik.

---

<sup>3</sup> Hefni, *Komunikasi Islam*, 4.

## 3) Pesan

Ketika kita berbicara kata-kata yang kita ucapkan disebut pesan (*messages*). Ketika kita menulis surat maka apa yang kita tulis di atas kertas adalah pesan. Seperti halnya ketika kita sedang menonton televisi maka program yang tengah kita tonton atau dengar adalah pesan. Pesan memiliki wujud yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra. Enkoding dengan pesan keduanya tampak serupa namun pada dasarnya berbeda. Enkoding adalah proses di otak untuk menghasilkan pesan, sedangkan pesan adalah hasil dari proses enkoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra.

Pesan yang disampaikan manusia bisa dalam bentuk sederhana namun dapat memberikan pengaruh yang cukup efektif misalnya ucapan “Tidak!”, pesan dapat pula bersifat rumit dan kompleks seperti teori relativitas Einstein. Pesan dapat ditujukan kepada satu individu saja atau kepada milyaran individu. Pesan dapat dihasilkan dengan biaya yang murah atau bahkan gratis (misalnya kata-kata yang diucapkan), namun pesan bisa juga dihasilkan dengan biaya yang cukup mahal (misalnya membaca buku).

## 4) Saluran

Saluran adalah jalan yang dilalui pesan agar bisa sampai kepada penerima. Seperti halnya seorang penyiar yang membutuhkan gelombang radio untuk menyampaikan pesannya, atau pelaku komunikasi yang menggunakan media telepon maupun korespondensi dalam proses komunikasi, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan komunikasi membutuhkan sebuah media atau saluran agar tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik.

## 5) Dekoding

Dekoding merupakan proses awal dari kegiatan penerimaan pesan yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses enkoding. Dekoding adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik kedalam suatu bentuk atau pengertian bagi penerima. Ada pesan yang tidak dapat didekoding karena pihak yang melakukan enkoding (enkoder) menyalurkan pesan pada saluran yang salah. Panggilan telepon tidak akan pernah bisa didekoding oleh seseorang yang tuli, pesan lewat e-mail tidak dapat diterima oleh orang yang tidak memiliki komputer atau android.

## 6) Penerima (Komunikasikan)

Penerima atau komunikasikan adalah sasaran atau target dari pesan. Penerima dapat berupa perseorangan individu, satu kelompok, lembaga atau bahkan satu kumpulan besar manusia yang tidak saling mengenal. Siapa yang menerima pesan (komunikasikan) dapat ditentukan oleh sumber atau pengirim, misalnya dalam komunikasi melalui telepon. Namun ada kalanya penerima pesan tidak dapat ditentukan oleh sumber, misalnya dalam program siaran televisi.

## 7) Umpan Balik

Umpan balik atau *feedback* adalah tanggapan atau respons dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan berikut yang akan disampaikan sumber. Terdapat dua jenis umpan balik, yaitu umpan balik positif dan umpan balik negatif. Umpan balik positif dari penerima akan menciptakan proses komunikasi lebih jauh, sementara umpan balik negatif akan mengubah proses komunikasi atau bahkan mengakhiri komunikasi itu sendiri.

## 8) Gangguan

Elemen terakhir dalam komunikasi adalah gangguan atau *noise*. Gangguan merupakan segala sesuatu yang mengintervensi proses pengiriman pesan. Jenis gangguan terbagi menjadi tiga yaitu; gangguan semantik, gangguan mekanik, dan gangguan lingkungan.

Gangguan semantik terjadi apabila antar individu tidak memiliki arti yang sama atas kata-kata atau ungkapan yang menjadi isi pesan. Gangguan mekanik terjadi apabila muncul masalah dengan alat atau media yang digunakan untuk membantu terjadinya komunikasi. Gangguan lingkungan terjadi apabila sumber gangguan berasal dari luar elemen-elemen komunikasi, gangguan ini biasanya tidak dapat dikontrol oleh sumber maupun penerima.<sup>4</sup>

**b. Pengertian Budaya**

Secara etimologi (bahasa), budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” (budi atau akal). Budaya atau kebudayaan diartikan sebagai perihal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut “*culture*” yang berasal dari bahasa latin “*colere*”, yang

---

<sup>4</sup> Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Pranada Media Group, 2013), 16–26.

berarti mengolah atau mengajarkan. Kata *culture* juga merupakan kata lain dari *occult* yang berarti benak atau pikiran. Secara bahasa budaya adalah segala sesaatu yang diperoleh dari hasil pemikiran manusia yang memiliki nilai bagi kesejahteraan manusia.<sup>5</sup>

Secara terminologi (istilah) kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran, struktur, aturan, kebiasaan, nilai, perkataan, pikiran, pemrosesan informasi, pengalihan pola-pola konvensi (kesepakatan), dan perbuatan atau tindakan yang terjadi pada satu kelompok masyarakat. Tubbs dalam Soelhi mengartikan budaya dengan segala unsurnya bahwa budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi. Unsur yang membentuk suatu budaya dapat terbilang rumit, unsur tersebut diantaranya, sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.<sup>6</sup> Berbudaya berarti memiliki budaya, memiliki pikiran dan akal budi untuk memajukan diri.

Kebudayaan menurut Edward Burnett Taylor dalam Liliweri adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Bagi banyak orang, kebudayaan adalah akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan keyakinan, norma-norma, kegiatan institusi, maupun pola-pola komunikasi dari sekelompok orang.<sup>7</sup>

#### c. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, diantaranya ada beberapa definisi komunikasi antarbudaya: *Pertama*, menurut Samovar dan Potter dalam Liliweri, komunikasi antarbudaya terjadi di antara pengirim dan penerima pesan yang latar kebudayaannya berbeda.

*Kedua*, berdasarkan Lustig dan Koester dalam Liliweri, komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi

---

<sup>5</sup> Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya," *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 145–148.

<sup>6</sup> Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, 35.

<sup>7</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 107–108.

simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

*Ketiga*, menurut Charley D. Dood dalam Liliweri bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi atau kelompok dengan menekankan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang terjadi itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.<sup>8</sup>

Komunikasi antarbudaya memiliki tujuan tertentu. Sering kita lihat di berbagai tempat dan dalam situasi yang berbeda, dapat diidentifikasi tujuan komunikasi antarbudaya dari tataran praktis. Komunikasi antarbudaya pada umumnya bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui dan memahami budaya masyarakat lain (*to know and understand the other's culture*). Tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang di dalam proses komunikasi akan menjumpai kesalahpahaman. Memiliki pengetahuan tentang budaya masyarakat lainnya dapat membantu menghindari masalah-masalah komunikasi. Dengan memahami faktor yang melatarbelakangi persepsi seseorang atau sekelompok orang dapat terhindar dari kesalahpahaman yang kerap terjadi pada proses komunikasi.
- 2) Mempelajari sebagian atau seluruh komponen budaya masyarakat lain (*to learn some or the whole culture of a society*). Memiliki pengetahuan tentang budaya masyarakat lain dapat memperkaya wawasan tentang kebudayaan, suku, ras, masyarakat, dan bangsa lain. Dari sini dapat dipelajari nilai-nilai budaya, adat istiadat, tradisi, dan produk-produk kebudayaan yang dipelihara oleh suku, ras,

---

<sup>8</sup> Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, 12–13.

masyarakat, maupun bangsa lain. Hal yang dapat kita peroleh dari memahami kebudayaan orang lain adalah kita akan lebih rasional tentang diri dan kebudayaan kita sendiri, membuat kita bersikap lebih bijaksana terhadap mereka yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dengan demikian selanjutnya menjadi lebih siap untuk menjalin hubungan komunikasi dengan anggota suku, ras, atau masyarakat lainnya.

- 3) Menanamkan budaya sendiri kepada masyarakat lain (*to intercept one's culture to another society*). Komunikasi antarbudaya terkadang sengaja dilakukan untuk menanamkan pengaruh budaya dari suatu masyarakat ke budaya masyarakat lain. Hal ini dapat dilihat dari serangan budaya Barat kepada negara-negara berkembang tak kecuali Indonesia, misalnya, serbuan budaya gaya hidup pop dan konsumtif, cara berbusana, maraknya *junkfood*, minuman bersoda dan beralkohol, serta berbagai jenis musik. Budaya yang mampu menyusup dan diterima oleh budaya lain ini dikenal dengan istilah budaya dominan.
- 4) Mencapai saling pengertian secara budaya untuk tujuan kerja sama dengan masyarakat yang berbeda budaya (*to achieve mutual understanding in culture, and ease a cooperation between or among people of different cultures*). Pengetahuan mengenai komunikasi antarbudaya membantu memudahkan upaya dalam menciptakan saling pengertian yang sangat dibutuhkan untuk mengadakan program kerja sama dan kolaborasi dengan orang atau masyarakat dari kelompok budaya lain.
- 5) Menimbulkan perasaan senang dengan mengenal kebudayaan lain (*to feel excited by knowing other's culture*). Dari komunikasi antarbudaya timbul perasaan senang dan puas ketika menemukan sesuatu yang baru, dalam hal ini ketika mengenal kebudayaan masyarakat lain yang belum pernah diketahui atau disadari sebelumnya.<sup>9</sup>

## 2. Nilai-Nilai Keislaman

### a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan satu prinsip umum bagi masyarakat sebagai ukuran atau standard, untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai

---

<sup>9</sup> Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, 9–10.

adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Di samping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*).<sup>10</sup>

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, diharapkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis, religius (nilai agama)).<sup>11</sup>

Nilai adalah hal pokok yang sangat melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Segala sesuatu dianggap mempunyai nilai apabila tingkat penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu yang bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena sebuah nilai sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.<sup>12</sup>

#### **b. Nilai-Nilai Keislaman**

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan atau ke-Tuhan-an yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius adalah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Nilai Islam didalamnya mencakup keselarasan semua unsur kehidupan antara apa yang diperbuat manusia dengan apa yang telah diperintahkan oleh Tuhannya. Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk atau pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer,

---

<sup>10</sup> Mohamad Mustari dan Mohammad Taufiq Rahman, *Nilai Karakter (Refleksi Untuk Pendidikan Karakter)* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), 4.

<sup>11</sup> Suratman, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Malang: Intimedia, 2014), 39.

<sup>12</sup> Jerry David Hermawan, dkk, "Mengembangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," *Edusiana* 07, no. 01 (2020): 56.

<sup>13</sup> Hamdi Abdillah, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 415.



sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah. Dapat didefinisikan, bahwa nilai keislaman merupakan konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok, yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman atau pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai tersebut bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.<sup>14</sup>

Nilai keislaman mengandung kebenaran yang bersifat universal dan mutlak, paling benar dibandingkan dengan segala nilai hidup manusiawi dan lebih jelas daripada moral, di dalamnya memuat segala nilai yang berhubungan dengan dimensi *aukhrowi* dan duniawi yang berupa nilai iman dan aqidah, syariaah, dan akhlak.<sup>15</sup> Dapat disimpulkan bahwa nilai keislaman adalah nilai Pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan Hasrat dan niat untuk mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Ada tiga nilai-nilai keislaman di antaranya:<sup>16</sup>

#### 1) Nilai Aqidah

Aqidah memiliki arti: simpulan, yakni kepercayaan yang tersimpul dihati. Aqidah adalah Jama' dari aqidah. Sedangkan I'tiqad berarti kepercayaan. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa perkataan: aqidah, sedangkan i'tiqad adalah kepercayaan (keimanan) yang tersimpul dalam hati. Ilmu Tauhid terkadang disebut juga "ilmu Aqidah" dan "Ilmu I'tiqad", karena ilmu ini membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keyakinan yang tertanam dalam hati.<sup>17</sup>

Aqidah adalah dasar atau keyakinan, merupakan fondasi yang tersimpul dengan kokoh dari dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Seperti halnya fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi

---

<sup>14</sup> Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 67–68.

<sup>15</sup> Mukhlis, "Nilai Keislaman Dan Anti Kekerasan Dalam Novel Sabda-Sabda Cinta Karya Najib Kailany," *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2013).

<sup>16</sup> David Hermawan Jerry, dkk, "Mengembangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," 62.

<sup>17</sup> Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam (Dasar Keikhlasan Beramal Shalih)* (Makassar: Pusaka Almaida Makassar, 2017), 9.

bangunan yang akan didirikan, maka harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk.<sup>18</sup>

Menurut Hasan al Banna dalam Yunahar, aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati yang mendatangkan ketentraman jiwa dan menjadi keyakinan utuh yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Berdasarkan sistematika Hasan al-Banna dalam Yunahar, ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:<sup>19</sup>

- a) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah dan lain-lain.
- b) *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab yang diturunkan Allah, Mu'jizat dan Karamat yang diberikan Allah, dan lain sebagainya.
- c) *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik atau gaib seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh, dan lain sebagainya.
- d) *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-qur'an dan Sunnah seperti alam barzakh, akhirat, azab dan siksa kubur, tanda-tanda hari kiamat, adanya surge neraka, dan lain sebagainya).

Sumber aqidah Islam berasal dari al-Qur'an dan Hadits sunnah, Adapun tujuan dari aqidah Islam diantaranya:<sup>20</sup>

- a) Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir.
- b) Menjaga manusia dari kemusyrikan baik berupa ucapan maupun perbuatan.
- c) Perlu adanya tuntunan yang jelas tentang kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa untuk mencegah manusia dari kemusyrikan tersebut.

---

<sup>18</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1995), 10.

<sup>19</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1995), 6.

<sup>20</sup> David Hermawan Jerry, dkk, "Mengembangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," 62–63.

d) Menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan, maka manusia perlu dibentengi dengan keimanan atau aqidah Islam.

2) Nilai Ibadah

Ibadah menurut bahasa berarti taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri. Sedangkan ibadah menurut istilah adalah penghambaan diri yang sepenuhnya untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.<sup>21</sup>

Quraisy Shihab dalam Kallang menyatakan, Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya, sebagai dampak dari rasa pengagungan yang tertanam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa ia tunduk. Rasa tunduk itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri seseorang yang beribadah, bahwa obyek yang ditujukan untuk ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terbatas hakikatnya.<sup>22</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai-nilai ibadah adalah nilai-nilai yang mencakup hal-hal yang disuka dan diridhoi Allah baik itu perkataan, perbuatan yang dilakukan secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi dengan tujuan untuk memuliakan Allah SWT. Pada dasarnya ruang lingkup ibadah digolongkan menjadi dua diantaranya:<sup>23</sup>

- a) Ibadah umum, artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan Allah. Unsur terpenting dalam menjalankan kegiatan yang benar-benar dinilai sebagai ibadah dalam kehidupan ini adalah niat yang ikhlas untuk memenuhi tuntutan agama dengan menempuh jalan yang halal dan menjauhi jalan yang haram.
- b) Ibadah khusus, artinya ibadah yang macam dan tata cara pelaksanaannya ditentukan dalam syariat Islam (ditentukan oleh Allah dan Nabi Muhammad Saw). Ibadah khusus ini bersifat tetap dan mutlak, manusia melaksanakan sesuai dengan peraturan dan tuntunan

---

<sup>21</sup> David Hermawan Jerry, dkk, "Mengembangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," 63.

<sup>22</sup> Abdul Kallang, "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018): 4–5.

<sup>23</sup> David Hermawan Jerry, dkk, "Mengembangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," 63–64.

yang telah ditetapkan, tidak boleh mengubah, menambah, dan mengurangi seperti tuntunan bersuci (wudlu), shalat, puasa Ramadhan, ketentuan nisab zakat.

### 3) Nilai Akhlak

Kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata “*khuluqun*” yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak, adab atau sopan santun. Akhlak berakar dari kata bahasa Arab *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dari kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khaliq* (penciptaan).<sup>24</sup>

Menurut Ibn Miskawaih dalam Saebani & Hamid, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai *hujjatul Islam* pembela Islam) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Lalu, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Maksudnya adalah saat seseorang melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan, tidur, hilang ingatan, mabuk, atau keadaan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat pikirannya.<sup>26</sup> Akhlak dibagi menjadi dua yaitu:<sup>27</sup>

#### a) *Akhlaq mahmudah*

*Akhlaq mahmudah* adalah akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia. Yang termasuk dalam *akhlaq*

<sup>24</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

<sup>25</sup> Saebani dan Hamid, *Ilmu Akhlak*, 14.

<sup>26</sup> Nurhayati, “Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam,” *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (2014): 292.

<sup>27</sup> Saebani dan Hamid, *Ilmu Akhlak*, 199.

*mahmudah* diantaranya adalah: ridla kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, berian kepada malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, takdir, selalu menepati janji, taat beribadah, selalu amanah, berlaku sopan dalam ucapan maupun perbuatan, qanaah, tawakal, sabar, selalu bersyukur, tawadlu' dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan al-Qur'an dan hadits.

b) *Akhlaq mazmumah*

*Akhlaq mazmumah* adalah akhlak yang tercela atau akhlak yang dibenci. Adapun yang termasuk akhlaq tecela adalah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabbur, mengadu domba, dengki, dendam, berkhianat, dan semua perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

### 3. Tradisi Masyarakat Sebagai Media Komunikasi

Tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. secara istilah tradisi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *tradition*, sering juga disamakan dengan lafadz bahasa Arab '*adah*. Istilah ini digunakan untuk menunjuk suatu pola perilaku dan kegiatan tertentu menurut standar baku dalam bidangnya masing-masing yang sering dilakukan oleh masyarakat.<sup>28</sup>

Tradisi Masyarakat dalam dimensi sosial dapat dipahami sebagai salah satu media komunikasi tradisional yang bersama-sama menantang kekuatan alam untuk mendorong manusia agar bekerjasama menjaga keharmonisan dengan keterikatan yang kuat. Tradisi seringkali dilaksanakan dalam bentuk ritual yang dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan dari sebuah kelompok terhadap aktivitas agamis sehingga terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi dalam tradisi tersebut.<sup>29</sup>

Tradisi masyarakat merupakan wujud dari media tradisional. Media tradisional pada umumnya memiliki fungsi ritual, komunikasi, edukasi, dan hiburan. Media ini lebih populer dikenal sebagai media rakyat, atau kesenian rakyat. Coseteng &

<sup>28</sup> Buhori, "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)," *Al-Maslahah* 13, no. 2 (2017): 232.

<sup>29</sup> Desi Hasra Deva, Awaluddin Arifin, dan Ibrahim Chalid, "Tangis Tukhunen Sebagai Medium Komunikasi Tradisional Dalam Prosesi Adat Pernikahan Suku Alas Di Aceh Tenggara," *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 2 (2021): 163.

Nemenzo dalam Hasan mendefinisikan, media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik. Media tradisional ditampilkan dalam bentuk nyanyian rakyat, tarian, konser musik, drama/ teater, pidato, dan lainnya, baik berupa produk sastra, visual ataupun pertunjukan yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>30</sup>

Membicarakan media tradisional tidak bisa dipisahkan dari seni tradisional, yakni suatu bentuk kesenian yang digali dari cerita-cerita rakyat dengan memakai media tradisional. Ditinjau dari aktualisasinya ada seni tradisional seperti wayang purwo, wayang golek, ludruk, ketoprak, seni tari, dan sebagainya. Saat ini media tradisional telah mengalami transformasi dengan media modern. Dengan kata lain ia tidak hanya dimunculkan secara apa adanya, melainkan sudah masuk ke media televisi beserta dengan segala penyesuaiannya.<sup>31</sup>

Media tradisional sudah berkembang sejak lama dan hidup bersama rakyat. Media tradisional merupakan alat hiburan sekaligus sebagai media komunikasi yang telah lama dikenal dan dipergunakan oleh masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Elemen-elemen tradisional terasa sangat penting untuk memperoleh efektivitas yang tinggi sebagai media komunikasi, karena berakar pada kebudayaan asli yang memuat ajaran moral dan norma. Semua elemen tersebut dirasakan sebagai hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.<sup>32</sup>

Pada hakikatnya semua seni bermaksud untuk dikomunikasikan. Misalnya seni tari juga memiliki keistimewaan yaitu berupa ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif si pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain.<sup>33</sup> Demikian pula menurut Kadri, ada dua

---

<sup>30</sup> Muhamad Hasan As'adifa, "Media Tradisional Sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Titidu Gorontalo," *Kalijaga: Jurnal Komunikasi* 2, no. 1 (2020): 4.

<sup>31</sup> Budi Sayoga, "Revitalisasi Media Tradisional Sebagai Instrumen Difusi Inovasi Di Pedesaan," *Pembangunan Pedesaan* 13, no. 1 (2013): 70.

<sup>32</sup> Arifuddin, "Pemanfaatan Media Tradisional Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Publik Bagi Masyarakat Kabupaten Serdang Bedagai (Studi Kasus Pada Grup Kesenian Cermin Teater Di Kabupaten Serdang Bedagai)," *JURNAL PIKOM: (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* 18, no. 2 (2017): 94.

<sup>33</sup> Diana Rosca Apria, "Dampak Komodifikasi Terhadap Tari Tradisi Sebagai Media Komunikasi Tari Bedhaya Di Jakarta," *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*

kategori seni tradisional dalam kaitannya dengan fungsi komunikasi sosial. *Pertama*, seni tradisional yang dapat dijadikan sebagai media penghimpun massa, tetapi tidak berkarakter dan berfungsi sebagai penyampai pesan secara langsung. Penyampaian pesan dalam hal ini dilakukan dengan cara memanfaatkan momentum berkumpulnya orang banyak lalu di situ disampaikan pengumuman. Adapun yang termasuk dalam kategori ini adalah karya seni non-drama/teater, seperti musik tradisional, dan berbagai jenis tari. *Kedua*, seni tradisional yang dapat dimanfaatkan secara langsung sebagai media komunikasi sosial, yaitu semua seni tradisional yang berbasis drama dan teater yang menggunakan verbal atau lisan sehingga pesan pembangunan dapat disampaikan secara menyatu dengan alur cerita.<sup>34</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Salah satu bentuk urgensi dari suatu penelitian yakni sebagai kajian untuk memberikan ulasan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik dalam bentuk kelebihan dan kekurangan maupun sebagai pembandingan terhadap penelitian terdahulu. Untuk mengantisipasi terjadinya pengulangan penelitian dengan permasalahan yang serupa terutama dalam penulisan skripsi, maka peneliti menyajikan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya yang mengkaji tentang komunikasi antarbudaya dalam menganalisis nilai-nilai islam yang terkandung pada suatu kebudayaan. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya oleh Eko Saputra<sup>35</sup>, Faisal Tomi Saputra dan Muhiroh<sup>36</sup>, Solehati Ilmaniya dan Rio Febriannur Rahman<sup>37</sup>, Syukur Kholil, Mailin, dan Insi Luthfiyah Siregar<sup>38</sup>,

---

8, no. 1 (2020): 108.

<sup>34</sup> Kadri, "Optimalisasi Peran Kesenian Tradisional Sebagai Media Komunikasi Dan Pendidikan Sosial," *Jurnal BPPNFI dalam Jurnal Aksa Sriti* (2011): 33–34.

<sup>35</sup> Eko Saputra, "Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang : Studi Kasus Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2019): 28.

<sup>36</sup> Faisal Tomi Saputra dan . Muhiroh, "Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dan Penduduk Muslim Di Banten," *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah* 7, no. 2 (2020): 147–156.

<sup>37</sup> Solehati Ilmaniya dan Rio Febriannur Rachman, "Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang)," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020): 61–84.

<sup>38</sup> Syukur Kholil, Mailin, dan Insi Luthfiyah Siregar, "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia Dan Indonesia Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara," *Al-Balagh* 1, no. 2 (2017): 175–195.

Daniel Tamburian<sup>39</sup>.

Penelitian yang ditulis oleh Eko, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang: Studi Pada Mahasiswa/i Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pendekatan yang dilakukan oleh antar mahasiswa/i tentang komunikasi antarbudaya dan bagaimana mereka mengakulturasikan kebudayaan mereka yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan lapangan (*file research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif diantara mereka dapat terjadi apabila para mahasiswa yang berlatar belakang suku Jawa mencoba menambahkan gerak-gerak tubuh yang berisi makna simbol, dan simbol-simbol itu dipraktekkan bersamaan dengan kata-kata yang diucapkannya. Meskipun cara ini terlihat rumit, namun justru inisiatif ini membantu mahasiswa pendatang mengerti pesan komunikasi dan memahami bahasa Jawa. Eko melakukan pendekatan interaksionisme simbolik untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN-SUKA. Hal mendasar yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada obyek dan subjeknya. Karya skripsi peneliti berfokus pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kebudayaan yang digali melalui komunikasi antarbudaya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eko berfokus pada akulturasi budaya melalui komunikasi antarbudaya antara mahasiswa lokal dengan mahasiswa pendatang. Persamaan antara penelitian tersebut dengan skripsi peneliti adalah kesamaan subjeknya yaitu komunikasi antarbudaya, Adapun yang menjadi perbedaannya yaitu terletak pada jenis karya sastra yang ditelitinya.<sup>40</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Faisal dan Muhiroh, dalam Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah, dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Penduduk Muslim di Banten. (Studi Fenomenologi Etnis Tionghoa dan Penuduk Muslim di Pantai Tanjung Kait, Tangerang, Banten)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi komunikasi antarbudaya dan juga

---

<sup>39</sup> Daniel Tamburian, “Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama,” Jurnal Komunikasi 10, no. 1 (2018): 77.

<sup>40</sup> Saputra, “Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang : Studi Kasus Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta,” 6–7.



hal-hal apa saja yang terkonstruksi dalam komunikasi tersebut serta bagaimana persepsi masing-masing kelompok umat beragama serta penilaian yang berbeda terhadap suku lain. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan penduduk muslim di kawasan Pantai Tanjung Kait Tangerang cukup kompleks. Terlihat dari kehidupan bermasyarakat umat beragama yang hidup berdampingan sejak dahulu, sehingga muncul sikap toleransi, partisipasi dan saling menjaga satu sama lain dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan agama, budaya, sosial, dan ekonomi. Hal mendasar yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada obyek dan subjeknya. Karya skripsi peneliti berfokus pada nilai-nilai islam yang terkandung dalam kebudayaan yang digali melalui komunikasi antarbudaya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faisal dan Muhiroh berfokus pada pola komunikasi dan hal-hal yang terkonstruksi dalam komunikasi antarbudaya. Persamaan antara penelitian tersebut dengan skripsi peneliti adalah kesamaan subjeknya yaitu memperoleh informasi dan kesamaan dalam metodologi penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang sama yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi perbedaannya yaitu terletak pada jenis karya sastra yang ditelitinya.<sup>41</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Solehati dan Rio, dalam Jurnal Studi Keislaman, dengan judul “Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang)”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola, perilaku, dan hambatan komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah, santri saling menjaga etika dalam berperilaku komunikasi, pola komunikasi antar santri umumnya terjadi dua arah, sedangkan kalau santri sedang berhadapan dengan ibu pengasuh atau ustadzah akan memakai pola satu arah, serta hambatan yang mecolok dalam proses komunikasi adalah hambatan semantik atau bahasa. Untuk bisa mengatasi persoalan bahasa di Pondok Pesantren itu, para santri selalu bertanya dengan santri maupun ustadzah dengan bahasa Indonesia. Hal

---

<sup>41</sup> Saputra dan ., “Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dan Penduduk Muslim Di Banten,” 147.

mendasar yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada obyek dan subjeknya. Karya skripsi peneliti berfokus pada nilai-nilai islam yang terkandung dalam kebudayaan yang digali melalui komunikasi antarbudaya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Solehati dan Rio berfokus pada pola komunikasi, perilaku, serta hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya. Persamaan antara penelitian tersebut dengan skripsi peneliti adalah kesamaan subjeknya yaitu memperoleh informasi dan kesamaan dalam metodologi penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan subjek penelitiannya menganalisis komunikasi antarbudaya. Adapun yang menjadi perbedaannya yaitu terletak pada jenis karya sastra yang ditelitinya.<sup>42</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Syukur, Mailin, dan Luthfiah, dalam Jurnal Al-Balagh, dengan judul, “Komuniaksi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia dan Indonesia Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dan Indonesia, persepsi masing-masing antar mahasiswa, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antara mahasiswa Malaysia dan Indonesia di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah, komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dan Indonesia ternyata tidak efektif, hal ini terjadi karena antar mahasiswa berinteraksi seperlunya saja, karena mereka sulit beradaptasi dan kesulitan membiasakan diri dengan lingkungan baru yang mereka hadapi. Sedangkan persepsi masing-masing antara mahasiswa Malaysia dan Indonesia adalah saling bertolak belakang, biasanya hal ini menyangkut sikap yang ada dalam diri kedua budaya, serta menyimpulkan hal-hal yang menimbulkan prasangka antarkedua budaya tersebut. Hal mendasar yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada obyek dan subjeknya. Karya skripsi peneliti berfokus pada nilai-nilai islam yang terkandung dalam kebudayaan yang digali melalui komunikasi antarbudaya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syukur, Mailin, dan Luthfiah berfokus pada pola komunikasi, persepsi, serta hambatan yang terjadi

---

<sup>42</sup> Ilmaniya dan Rachman, “Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang),” 61.

dalam proses komunikasi antarbudaya. Persamaan antara penelitian tersebut dengan skripsi peneliti adalah kesamaan subjeknya yaitu memperoleh informasi dan kesamaan dalam metodologi penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang sama yaitu melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi perbedaannya yaitu terletak pada jenis karya sastra yang ditelitinya.<sup>43</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Daniel, dalam Jurnal Komunikasi, dengan judul “Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi antarbudaya masyarakat adat Dayak dengan masyarakat pendatang di Kota Sosok Kabupaten Sanggau dalam menjaga kerukunan hidup beragama. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivis, dimana sumber data diperoleh dari wawancara mendalam dengan mengutamakan kualitas dari para informan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Dayak sangat terbuka dengan pendatang dan dalam menyelesaikan masalah mereka mengedepankan sebuah komunikasi yang dialogis dengan pendekatan adat Dayak mereka yang diwakili oleh Dewan adat Dayak setempat. Hal mendasar yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada obyek dan subjeknya. Karya skripsi peneliti berfokus pada nilai-nilai islam yang terkandung dalam kebudayaan yang digali melalui komunikasi antarbudaya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Daniel berfokus pada pola komunikasi yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya. Persamaan antara penelitian tersebut dengan skripsi peneliti adalah kesamaan subjeknya yaitu memperoleh informasi dan kesamaan dalam metodologi penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang sama yaitu melalui wawancara. Adapun yang menjadi perbedaannya yaitu terletak pada jenis karya sastra yang ditelitinya.<sup>44</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut membahas mengenai komunikasi antarbudaya dalam menganalisis

---

<sup>43</sup> Kholil, Mailin, dan Siregar, “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia Dan Indonesia Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara,” 176.

<sup>44</sup> Tamburion, “Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama,” 77.

pola komunikasi antarbudaya. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yakni nilai-nilai islami dalam suatu kebudayaan yang akan diteliti serta obyek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian maka penelitian dengan obyek pertunjukan kirab budaya Pesta Baratan menarik untuk dilakukan.

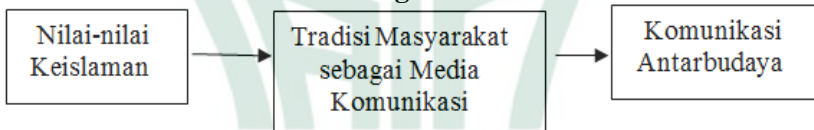
**C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Menurut Husaini Usman dan Pumomo Setiady Akbar dalam Gunardi, Kerangka berpikir ialah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi obyek permasalahan penelitian kita.

Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir merupakan argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Kerangka berpikir dibuat oleh kita sendiri (bukan buatan orang lain) yaitu cara kita berargumentasi dalam merumuskan hipotesis serta argumentasi itu harus analitis, sistematis, dan menggunakan teori yang relevan.<sup>45</sup>

Kerangka berfikir pada penelitian ini akan disajikan secara sistematis, yakni sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



<sup>45</sup> Gunardi, “Kerangka Konsep Dan Kerangka Teori Dalam Penelitian Ilmu Hukum,” *Jurnal Hukum*, no. 1 (2005): 87.